

Analisis Framing Pemberitaan Kasus Little Aresha pada CNN Indonesia, Kompas.com, dan Detiknews

Lailatul Ramah¹, Muhammad Anshori², Kristya Nur Asiyah³

^{1),2),3)} Universitas Islam Yasni Bungo, Jambi, Indonesia

e-mail correspondent: leelaa@gmail.com, anshori356@gmail.com, kristyanurasiyah@gmail.com

Received: 25-03-2026

Revised: 01-04-2026

Accepted: 19-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Framing Analysis; Online Media; Child Abuse; Little Aresha; Zhongdang Pan and Kosicki.

Kata kunci:

Analisis Framing; Media Online; Kekerasan Anak; Little Aresha; Zhongdang Pan dan Kosicki.

The research problem of Analysis of Framing of News Reporting of Little Aresha Case on CNN Indonesia, Kompas.com, and Detiknews lies in the possibility of differences in the way the three media frame facts, choose sources, and highlight certain aspects of the same case so that they can form different public perceptions of the event. Therefore, this research is important to identify the construction of reality built by each media and understand how the framing process influences the delivery of information to the public. This study aims to analyze how online media framed the news coverage of alleged child abuse cases at Little Aresha Daycare Yogyakarta on CNN Indonesia, Kompas.com, and Detiknews. This research used a qualitative method with the framing analysis approach of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki through syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The results showed that CNN Indonesia framed the case from a victim protection perspective, Kompas.com emphasized institutional responsibility and law enforcement, while Detiknews focused more on the chronology of events and the facts of the violence that occurred. These framing differences indicate that the media play an important role in shaping public opinion through language selection, fact emphasis, and specific perspectives in news reporting.

Abstrak.

Problematika penelitian Analisis Framing Pemberitaan Kasus Little Aresha pada CNN Indonesia, Kompas.com, dan Detiknews terletak pada adanya kemungkinan perbedaan cara ketiga media membingkai fakta, memilih narasumber, serta menonjolkan aspek tertentu dari kasus yang sama sehingga dapat membentuk persepsi publik yang berbeda terhadap peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi konstruksi realitas yang dibangun masing-masing media dan memahami bagaimana proses framing memengaruhi penyampaian informasi kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online membingkai pemberitaan kasus dugaan kekerasan anak di Daycare Little Aresha Yogyakarta pada CNN Indonesia, Kompas.com, dan Detiknews. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNN Indonesia membingkai kasus dari perspektif perlindungan korban, Kompas.com dari perspektif tanggung jawab institusional dan penegakan hukum, sedangkan Detiknews lebih menekankan kronologi peristiwa dan fakta kekerasan yang terjadi. Perbedaan framing tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam membentuk opini publik melalui pemilihan fakta, bahasa, dan sudut pandang tertentu dalam pemberitaan.

PENDAHULUAN

Media online saat ini telah menjadi salah satu sarana utama yang digunakan masyarakat dalam memperoleh informasi dan hiburan. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat dari media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi menuju media berbasis internet yang lebih cepat, praktis, dan mudah diakses. Kehadiran media online memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara real-time tanpa batasan ruang dan waktu, termasuk informasi dari wilayah yang jauh sekalipun (Kustiawan et al. 2022). Kondisi ini menjadikan media online sebagai salah satu sumber informasi yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain sebagai sarana penyampaian informasi, media online juga memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Setiap berita yang disampaikan tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga melalui proses seleksi, interpretasi, dan penekanan tertentu oleh media. Dalam proses produksi berita, media tidak bersifat netral sepenuhnya karena terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, seperti kebijakan redaksi, kepentingan institusi media, ideologi, serta target audiens. Oleh karena itu, suatu peristiwa yang sama dapat ditampilkan dengan cara yang berbeda oleh media yang berbeda pula. Perbedaan cara penyajian ini dapat memengaruhi cara masyarakat memahami, menilai, dan merespons suatu isu (Andriani 2025; Anindita et al. 2022).

Dalam konteks ini, berita tidak hanya dipandang sebagai laporan fakta, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial atas realitas. Media memiliki kekuatan untuk menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa dan mengabaikan aspek lainnya. Proses inilah yang kemudian dikenal sebagai framing. Framing menjadi salah satu pendekatan penting dalam studi komunikasi massa untuk memahami bagaimana media membingkai realitas sosial. Melalui framing, media dapat menentukan sudut pandang tertentu dalam menyajikan berita, sehingga memengaruhi persepsi publik terhadap isu yang diberitakan (Anshori 2019; athalarik, fadli and Zahra 2021). Melalui framing, media dapat menentukan sudut pandang tertentu dalam menyajikan berita, sehingga memengaruhi persepsi publik terhadap isu yang diberitakan (Said, nurhidayat 2021).

Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa framing merupakan proses pengorganisasian pesan dalam teks berita yang membentuk makna tertentu melalui struktur bahasa dan penulisan berita (Pan and Kosicki 1993). Melalui proses ini, media dapat mengarahkan perhatian khalayak pada aspek tertentu dari suatu peristiwa sehingga memengaruhi interpretasi publik terhadap isu yang diberitakan.

Framing juga dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang digunakan media untuk menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu dengan tujuan membentuk pemahaman dan penilaian khalayak. Chong dan Druckman menjelaskan bahwa framing berhubungan dengan bagaimana suatu informasi dikemas dan disajikan sehingga dapat memengaruhi sikap serta opini publik

terhadap suatu peristiwa (Chong and Druckman 2007). Dengan demikian, framing tidak hanya berperan dalam struktur teks berita, tetapi juga dalam proses pembentukan makna sosial di masyarakat.

Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik dan banyak diberitakan oleh media online adalah dugaan kekerasan anak di Little Aresha Daycare Yogyakarta. Kasus ini menarik perhatian luas karena melibatkan anak-anak sebagai korban serta dugaan adanya tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan lembaga pengasuhan anak yang seharusnya memberikan rasa aman dan perlindungan. Dugaan kekerasan tersebut tidak hanya menimbulkan keprihatinan masyarakat, tetapi juga memunculkan pertanyaan mengenai sistem pengawasan, tanggung jawab lembaga, serta perlindungan hukum terhadap anak sebagai kelompok rentan.

Kasus ini semakin menjadi sorotan publik setelah diberitakan secara masif oleh berbagai media online nasional seperti Kompas.com, CNN Indonesia, dan Detiknews. Meskipun mengangkat isu yang sama, masing-masing media memiliki cara penyajian berita yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari aspek penulisan judul, pemilihan narasumber, penekanan kronologi kejadian, hingga fokus utama pemberitaan. Misalnya, ada media yang lebih menekankan pada aspek kronologis dan fakta hukum, sementara media lain lebih menyoroti dampak psikologis korban atau tanggung jawab institusi pengelola daycare. Bahkan terdapat media yang lebih menekankan pada respon aparat penegak hukum dan proses penyelidikan yang sedang berlangsung.

Perbedaan cara pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam membentuk makna atas suatu peristiwa. Dalam kasus sensitif seperti kekerasan anak, cara media membingkai berita menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi persepsi publik terhadap korban, pelaku, maupun institusi terkait. Framing yang berbeda dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda pula di masyarakat, sehingga berpotensi membentuk opini publik yang beragam terhadap satu kasus yang sama (Annisarahma and assegaf, achmad 2024; Ramadhani, rizky, bramantyo, bagus, and Pitoyo 2024; Wijaya 2021).

Dalam kajian komunikasi massa, analisis framing digunakan untuk mengkaji bagaimana media mengonstruksi realitas melalui teks berita. Salah satu model framing yang banyak digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini menjelaskan bahwa framing dalam teks berita dapat dianalisis melalui empat struktur utama, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Struktur sintaksis berkaitan dengan cara media menyusun fakta dalam berita, seperti headline, lead, dan kutipan sumber. Struktur skrip berkaitan dengan kelengkapan unsur berita (5W+1H). Struktur tematik berkaitan dengan cara media menyusun ide atau gagasan dalam berita, sedangkan struktur retorik berkaitan dengan penekanan makna melalui

pilihan kata, grafik, atau gaya bahasa yang digunakan (Awaludin and pratama, sri 2021; Bramantyo et al. 2024; Zawitri, Verawati, and Waskito 2025).

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Bulan, Tamza, dan Dewi (2026) mengenai kasus kekerasan anak di Daycare Little Aresha Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan viktimologi kontemporer dengan metode yuridis normatif untuk menganalisis perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus tersebut mencerminkan lemahnya sistem perlindungan anak dan pengawasan lembaga pengasuhan, sehingga diperlukan pendekatan hukum, sosial, dan psikologis yang lebih terpadu dalam penanganannya (Bulan, Tamza, and Dewi 2026).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk melihat bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui teks berita di media online.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana media berperan dalam membentuk konstruksi realitas sosial, khususnya dalam kasus yang sensitif seperti kekerasan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis framing media online. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana framing pemberitaan kasus dugaan kekerasan anak di Daycare Little Aresha Yogyakarta pada media online Kompas.com, Detiknews, dan CNN Indonesia.

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana media online membingkai pemberitaan kasus dugaan kekerasan anak di Daycare Little Aresha Yogyakarta. Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri atas empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan and Kosicki 1993).

Objek penelitian ini adalah berita mengenai kasus dugaan kekerasan anak di Daycare Little Aresha Yogyakarta yang dimuat oleh media online Kompas.com, Detiknews, dan CNN Indonesia. Data penelitian berupa teks berita yang dipublikasikan pada periode pemberitaan kasus tersebut. Pemilihan berita dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi isi berita terhadap fokus penelitian serta keterkaitan langsung dengan kasus yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, dan mengidentifikasi berita dari ketiga media online tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berdasarkan

struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana masing-masing media mengonstruksi realitas dan membingkai kasus dugaan kekerasan anak di Daycare Little Aresha Yogyakarta melalui pemberitaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Framing Pemberitaan Kasus Little Aresha pada CNN Indonesia



Gambar 1. Headline Pemberitaan Kasus Little Aresha pada CNN Indonesia

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20260506160716-12-1355829/kekerasan-anak-daycare-little-aresha-aduan-orang-tua-tembus-182>.

Berdasarkan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, CNN Indonesia membingkai kasus dugaan kekerasan anak di Little Aresha Daycare Yogyakarta melalui perspektif perlindungan korban dan aspek kemanusiaan. Hal tersebut terlihat dari struktur sintaksis yang menempatkan penderitaan korban sebagai fokus utama dalam *headline* dan *lead* berita. CNN Indonesia menggunakan pilihan kata yang menonjolkan kondisi korban, seperti trauma, pendampingan psikologis, dan perlindungan hukum sehingga perhatian pembaca diarahkan pada dampak yang dialami anak-anak korban kekerasan.

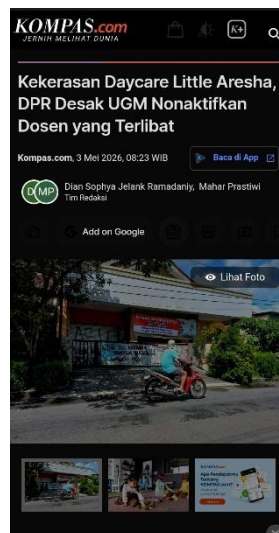
Pada struktur skrip, unsur berita 5W+1H disajikan secara lengkap, namun unsur who dan how lebih dominan dibandingkan unsur lainnya. CNN Indonesia lebih banyak menjelaskan siapa korban dalam kasus tersebut serta bagaimana proses pendampingan psikologis dan hukum yang diberikan kepada korban. Penyajian informasi dilakukan secara runtut sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan kasus secara jelas. Dari sisi tematik, CNN Indonesia membangun tema mengenai pentingnya perlindungan anak dan pemulihan kondisi korban. Sebagian besar paragraf berita berisi informasi mengenai dampak psikologis yang dialami anak-anak serta langkah-langkah yang dilakukan pemerintah dan lembaga terkait dalam menangani

kasus tersebut. Tema ini menunjukkan bahwa media lebih menekankan sisi kemanusiaan dibandingkan aspek lainnya.

Pada struktur retorik, CNN Indonesia menggunakan istilah seperti trauma, pendampingan psikologis, pemulihan korban, dan perlindungan anak. Pemilihan kata tersebut berfungsi membangun empati pembaca terhadap kondisi korban sekaligus memperkuat kesan bahwa kasus ini merupakan persoalan serius yang membutuhkan perhatian berbagai pihak.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa CNN Indonesia membingkai kasus Little Aresha sebagai persoalan kemanusiaan yang menempatkan anak sebagai pihak yang harus dilindungi. Framing ini berpotensi membentuk opini publik yang lebih fokus pada pemulihan korban dan pentingnya perlindungan hak-hak anak.

2. Framing Pemberitaan Kasus Little Aresha pada Kompas.com



Gambar 2. Headline Pemberitaan Kasus Little Aresha pada Kompas.com

Sumber: <https://www.kompas.com/edu/read/2026/05/03/082320771/kekerasan-daycare-little-aresha-dpr-desak-ugm-nonaktifkan-dosen-yang>

Berdasarkan hasil analisis framing, Kompas.com membingkai kasus Little Aresha melalui sudut pandang tanggung jawab institusional dan penegakan hukum. Pada struktur sintaksis, headline dan lead berita lebih banyak menyoroti peran yayasan, pengelola daycare, serta lembaga yang memiliki kewenangan dalam pengawasan tempat penitipan anak. Pada struktur skrip, unsur what dan who menjadi unsur yang paling dominan. Kompas.com menjelaskan siapa pihak yang bertanggung jawab dalam kasus tersebut serta tindakan apa yang perlu dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat. Penyusunan berita dilakukan secara sistematis sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai hubungan antara peristiwa kekerasan dan tanggung jawab lembaga terkait.

Pada struktur tematik, Kompas.com membangun tema mengenai pentingnya pengawasan lembaga pengasuhan anak dan perlunya tindakan tegas terhadap pihak yang lalai.

Pembahasan tidak hanya berfokus pada korban, tetapi juga pada sistem pengelolaan daycare serta evaluasi terhadap lembaga yang menaunginya. Pada struktur retorik, Kompas.com menggunakan kata-kata seperti desak, evaluasi, nonaktifkan, dan hukuman. Penggunaan istilah tersebut memperkuat makna bahwa kasus ini harus diselesaikan melalui langkah hukum dan kebijakan yang tegas agar tidak terulang di kemudian hari.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.com berusaha membangun pemahaman publik bahwa kasus kekerasan anak tidak hanya berkaitan dengan pelaku, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab lembaga dan sistem pengawasan yang berlaku. Framing ini mendorong masyarakat untuk melihat kasus secara lebih struktural dan institusional.

3. Framing Pemberitaan Kasus Little Aresha pada Detiknews



Gambar 3. Headline Pemberitaan Kasus Little Aresha pada Detiknews

Sumber: <https://www.detik.com/jogja/berita/d-8464286/7-fakta-ngeri-kasus-kekerasan-anak-daycare-little-aresha-jogja>.

Berdasarkan hasil analisis framing, Detiknews membingkai kasus Little Aresha dengan menonjolkan kronologi kejadian dan proses hukum yang sedang berlangsung. Pada struktur sintaksis, headline dan lead berita disusun secara langsung dengan fokus pada fakta-fakta kekerasan yang terjadi. Informasi yang disampaikan cenderung bersifat lugas dan menekankan perkembangan kasus dari waktu ke waktu. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H disajikan secara lengkap dengan dominasi pada unsur how dan what. Detiknews menjelaskan secara rinci bagaimana tindakan kekerasan dilakukan, bagaimana kondisi korban setelah kejadian, serta bagaimana aparat penegak hukum menangani kasus tersebut.

Pada struktur tematik, Detiknews membangun tema mengenai kronologi kekerasan dan proses penegakan hukum. Sebagian besar isi berita berfokus pada detail kejadian, bentuk kekerasan yang dialami korban, serta perkembangan penyelidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Pada struktur retorik, Detiknews menggunakan istilah seperti ngeri, luka lebam,

penganiayaan, dan tidak manusiawi. Pilihan kata tersebut digunakan untuk memperkuat kesan mengenai beratnya tindakan yang dilakukan terhadap korban sehingga memunculkan rasa prihatin sekaligus kemarahan publik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Detiknews lebih menekankan aspek fakta peristiwa dan proses hukum dibandingkan aspek psikologis korban maupun tanggung jawab institusi. Framing tersebut mendorong pembaca untuk fokus pada kronologi kasus serta proses penindakan terhadap pelaku.

Perbandingan Framing Ketiga Media

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya perbedaan framing antara CNN Indonesia, Kompas.com, dan Detiknews dalam memberitakan kasus dugaan kekerasan anak di Little Aresha Daycare Yogyakarta. Perbedaan tersebut terlihat pada fokus utama pemberitaan yang dibangun oleh masing-masing media.

CNN Indonesia lebih menonjolkan aspek kemanusiaan dan perlindungan korban dengan fokus pada dampak psikologis yang dialami anak-anak korban kekerasan. Kompas.com lebih menekankan tanggung jawab institusional dan pentingnya evaluasi terhadap lembaga pengasuhan anak. Sementara itu, Detiknews lebih menyoroti kronologi kejadian dan proses hukum yang dilakukan oleh aparat penegak hukum.

Temuan ini sejalan dengan teori framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menjelaskan bahwa media dapat mengonstruksi realitas melalui pemilihan fakta, penyusunan informasi, penentuan tema, dan penggunaan bahasa tertentu. Meskipun ketiga media memberitakan kasus yang sama, masing-masing media menghadirkan sudut pandang yang berbeda sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula di hadapan publik.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media online tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk makna sosial melalui proses framing. Adapun maksud dari pembentukan makna sosial melalui proses framing, yaitu merupakan proses ketika media memilih, menonjolkan, dan menyusun fakta tertentu sehingga membentuk cara masyarakat memahami serta menafsirkan suatu peristiwa. Dengan demikian, framing tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial melalui penekanan pada aspek, nilai, dan sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi opini publik. Perbedaan framing yang dilakukan CNN Indonesia, Kompas.com, dan Detiknews membuktikan bahwa realitas media bersifat konstruktif dan dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing media dalam menyajikan suatu peristiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis framing menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, diketahui bahwa CNN Indonesia, Kompas.com, dan Detiknews memiliki cara yang berbeda dalam membingkai pemberitaan kasus dugaan kekerasan anak di Daycare Little Aresha Yogyakarta. CNN Indonesia lebih menonjolkan aspek kemanusiaan dan perlindungan korban dengan fokus pada dampak psikologis yang dialami anak. Kompas.com lebih menekankan tanggung jawab institusional serta pentingnya evaluasi terhadap lembaga pengasuhan anak. Sementara itu, Detiknews lebih berfokus pada kronologi kejadian dan proses penegakan hukum terhadap pelaku. Perbedaan framing tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam mengonstruksi realitas sosial melalui pemilihan fakta, tema, dan penggunaan bahasa tertentu. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi media agar dapat memahami suatu peristiwa secara lebih kritis dan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis framing model Pan dan Kosicki dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana media membangun makna dan sudut pandang tertentu dalam pemberitaan suatu peristiwa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, media massa diharapkan dapat menyajikan pemberitaan mengenai kasus kekerasan terhadap anak secara lebih berimbang, berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, serta memperhatikan etika jurnalistik dengan tidak hanya menonjolkan aspek hukum, tetapi juga aspek perlindungan anak, pola asuh, dan upaya pencegahan kekerasan. Masyarakat juga diharapkan meningkatkan literasi media agar mampu memahami perbedaan framing dalam pemberitaan serta tidak mudah terpengaruh oleh satu sudut pandang media. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian framing dengan menggunakan model analisis lain atau mengombinasikannya dengan analisis wacana maupun analisis resepsi khalayak, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi realitas media dan dampaknya terhadap persepsi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Yuli. 2025. "Mimbar Ke Platform Digital : Transformasi Dakwah Islam Di YouTube Dan TikTok." *Tabligh : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 10(4):427–44. doi:DOI: <https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i4.54467>.
- Anindita, Listya, Leo Randika, Riska Y. Imilda, Yanti Widayanti, and Dedeh Fardiah. 2022. "Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4(1):10–23. doi:10.33366/jkn.v4i1.90.
- Annisarahma, Raisa, and Hamudi assegaf, achmad. 2024. "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE TEMPO.CO DAN CNNINDONESIA.COM MENGENAI KONFLIK ISRAEL-HAMAS PADA OKTOBER 2023." 9(6):3343–57. doi:<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15765>.
- Anshori, Muhammad. 2019. "Konstruksi Realitas Media Online Atas Pemberitaan 'Raja Jokowi': Sebuah Analisis Framing." *Kalijaga Journal of Communication* 1(1):81–94. doi:DOI: <https://doi.org/10.14421/kjc.11.06.2019>.
- athalarik, fadli, Muhammad, and Fina Zahra. 2021. "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE MENGENAI MUNDURNYA RATU TISHA DARI JABATAN SEKRETARIS JENDERAL PSSI." *Syntax Idea* 3(12):2581–98. doi:DOI: <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i12.1665>.
- Awaludin, Asep, and Yuniar pratama, sri. 2021. "ANALISIS FRAMING BERITA MEDIA ONLINE. Pemberitaan Pengangkatan Ahok Sebagai Komisaris Utama PT Pertamina Di Media Online Kompas.Com Dan Detik.Com." *OMNICONOM Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(2):1–7. <https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/1375/1104>.
- Bramantyo, Bagus Dwi, Alaina Hawa, Jimmy Ardiansyah, Naufal, and Riyanti Debora. 2024. "Kosicki Dalam Pemberitaan Peretasan Akun Pusat Data Nasional (PDN) Di Media Online Tempo." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2):68–84. doi:DOI: <https://doi.org/10.53856/0c0gn124>.
- Bulan, Novita Putri, Fristia Berman Tamza, and Erna Dewi. 2026. "Kajian Viktimologi Kontemporer Kasus Kekerasan Anak Di Daycare Little Aresha Yogyakarta." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4(3):3577–84. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/5873>.
- Chong, Dennis, and James N. Druckman. 2007. "Framing Theory." *Annual Review of Political Science* 10:103–26. doi:10.1146/annurev.polisci.10.072805.103054.
- Kustiawan, Winda, Ja`far, Akbar siregar, ali, Martuah purba, anggi, and Mahadir Muhammad.

2022. "Manajemen Media Online." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 2(2):13–17. doi:10.55606/juitik.v2i2.169.
- Pan, Zhongdang, and Gerald M. Kosicki. 1993. "Framing Analysis : An Approach to News Discourse." *Political Communication* 10(1):55–75.
doi:<https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>.
- Ramadhani, rizky, Wulan, Dwi bramantyo, bagus, and Pitoyo. 2024. "Analisis Framing Dalam Pemberitaan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90Puu-Xxi2023 Di Media Indonesia." *Kinesik* 11(1):114–29. doi:<https://doi.org/10.22487/ejk.v11i1.1221>.
- Said, nurhidayat, Muhammad. 2021. "PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE (Analisis Framing Pemberitaan Media Islam Radikal Perspektif BNPT)." *Jurnalisa* 7(2):222–32.
doi:DOI: <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v7i2.27674>.
- Wijaya, Kristina. 2021. "Konstruksi Beritasatu Tentang Tagar Moeldoko Save Demokrat Bukti Dukungan Warganet : Analisis Framing Perspektif Zhongdang Pan - Gerald m Kosicki." *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 2(08):13–19.
https://www.sthf.ac.id/jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/430?utm_source=chatgpt.com.
- Zawitri, Agustina, Noning Verawati, and Budhi Waskito. 2025. "Jurnal Ilmu Komunikasi Framing Pan Dan Kosicki Dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Media Online Lampost . Co." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12(2):61–69. doi:DOI:
<https://doi.org/10.31294/jika.v12i2.11468>.